

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung manis merupakan jenis jagung yang belum lama dikenal dan baru dikembangkan di Indonesia. Jagung manis semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan jagung biasa. Umur produksinya lebih singkat (genjah), sehingga sangat menguntungkan untuk diusahakan. Jagung manis merupakan komoditas pertanian yang sangat digemari oleh masyarakat, karena rasanya yang enak dan manis serta mengandung karbohidrat, sedikit protein dan lemak, hal tersebut yang menjadikan semakin tingginya permintaan terhadap jagung manis (Palungkun, 2000)

Usaha pengembangan jagung manis di Indonesia mempunyai prospek yang cukup baik, hal ini dilihat dari meningkatnya permintaan pasar yang cukup tinggi sekitar 5% per tahunnya, namun produksi jagung manis di Indonesia masih terbilang rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil jagung manis rata-rata 8,31 ton tongkol basah per hektar sedangkan potensi genetisnya bisa dapat mencapai 16-18 ton per hektar. Permintaan pasar yang meningkatkan setiap tahunnya mengakibatkan kebutuhan akan jagung manis juga meningkat, namun hal ini tidak sesuai dengan ketersediaan jagung manis. Peningkatan permintaan konsumen terhadap jagung manis dapat dilihat dari besarnya jumlah impor jagung manis pada tahun 2016 mencapai 483,659 ton (Direktorat Jendral Hortikultura, 2016)

Rendahnya produksi jagung manis dalam negeri disebabkan pengembangannya yang masih terbatas pada petani-petani yang bermodal kuat yang mampu menerapkan teknik budidaya yang intensif, hal ini dikarenakan harga benih yang relatif mahal, dan dalam upaya budidaya jagung manis petani belum melakukan pemeliharaan yang intensif, serta kebutuhan pupuk yang belum terpenuhi. Masalah yang umum dihadapi oleh petani saat ini adalah sulitnya mendapatkan pupuk yang akan ditambahkan ke tanah untuk meningkatkan produksi tanaman, hal ini disebabkan oleh kelangkaan pupuk serta mahalnya harga pupuk dipasaran, padahal

pertumbuhan vegetatif dan produksi tanaman tergantung pada pupuk tersebut dan interaksinya tanaman dan keadaan lingkungan lainnya dimana tanaman tumbuh. Faktor ini dapat membatasi serta mendorong pertumbuhan dan produksi tanaman, sehingga harus ada upaya pengaturan keadaan lingkungan (Syukur dan Rifianto, 2013). Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan kegiatan pemupukan

Berbagai jenis pupuk dapat dijadikan sebagai bahan untuk pemupukan seperti pupuk organik, anorganik dan pupuk hayati. Pupuk organik merupakan hasil dekomposisi bahan-bahan organik yang diurai (dirombak) oleh mikroba, yang hasil akhirnya dapat menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pupuk organik sangat penting artinya sebagai penyangga sifat fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga dapat meningkatkan efisiensi pupuk dan produktivitas lahan (Lingga, 2008). Pupuk organik yang saya gunakan adalah pupuk kandang sapi yang akan dijadikan sebagai pupuk dasar pada budidaya jagung manis, dimana pada tanaman tersebut akan diaplikasikan konsorsia MOL sebagai pupuk hayati. Pupuk hayati (biofertilizer) merupakan salah satu alternatif jenis pupuk yang dapat dikembangkan untuk mengatasi kelangkaan pupuk di Indonesia mengingat bahwa Indonesia memiliki keragaman berbagai mikroba yang diantaranya berpotensi sebagai bahan untuk pupuk hayati (Purwasasmita, 2012). Salah satu mikroba dari pupuk hayati adalah MOL (Mikro Organisme Lokal) yang berasal dari rumen sapi. Mikroorganisme lokal (MOL) adalah mikroorganisme yang dimanfaatkan sebagai starter dalam pembuatan pupuk organik padat maupun pupuk cair (Palupi, 2015). Bakteri yang ada dalam rumen sapi diantaranya adalah *Bacillus sp.*, *Cellumonas sp.*, *Lactobacillus sp.*, *Pseudomonas sp.*, dan *Acinetobacter sp.* (Lamid, 2006).

Permintaan pasar terhadap jagung manis yang terus meningkat serta nilai ekonomis yang cukup tinggi menjadi faktor utama bagi petani untuk mengembangkan usahatani serta meningkatkan produksi, dengan adanya permintaan dan minat pasar yang tinggi membuat para petani hendak mengembangkan usaha tani jagung manis

dan meningkatkan hasil produksi jagung manis dengan pemberian pupuk kandang sapi yang di padukan dengan mikroorganisme lokal.

Informasi mengenai pemanfaatan konsorsia MOL pada budidaya jagung manis belum ditemukan, oleh karena itu perlu pengkajian penggunaan konsorsia MOL pada budidaya jagung manis serta perlu pengkajian pada kelayakan usaha taninya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh aplikasi MOL terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis ?.
2. Apakah aplikasi MOL terhadap tanaman jagung manis layak untuk di usahakan dalam budidaya jagung manis ?.

1.3 Tujuan PUM

1. Mengetahui pengaruh aplikasi konsorsia MOL terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis melalui uji t.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani jagung manis dengan aplikasi konsorsia MOL pada tanaman jagung manis.

1.4 Manfaat PUM

Proyek Usaha Mandiri (PUM) ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, sumber rujukan dan informasi bagi pembaca maupun petani mengenai aplikasi mikroorganisme lokal asal rumen sapi pada budidaya jagung manis.